

PENDIDIKAN ISLAM TERPADU: SEBUAH KAJIAN TEORITIK

Suriadi

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
suriadisambas@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas tentang sistem pendidikan Islam terpadu yang merupakan suatu sistem pendidikan yang memadukan antara sistem pendidikan pesantren yang berorientasi pada pembinaan imtak, dengan sistem pendidikan sekolah umum yang berorientasi pada pembinaan iptek dan keterampilan fungsional yang berorientasi pada siap pakai untuk kerja dan berwira usaha. Lahirnya Sistem Pendidikan Islam Terpadu dilatarbelakangi oleh: (1) Adanya dikotomi antara ilmu umum dengan ilmu agama yang berimplikasi pada pesatnya kemajuan di bidang pengetahuan dan teknologi sementara pengetahuan agama diabaikan, atau sebaliknya pengetahuan keagamaan maju tetapi wawasan ilmu dan teknologi yang dimiliki anak didik rendah. (2) Adanya dikotomi jalur pendidikan sekolah dan luar sekolah yang berimplikasi tidak sinerginya antara kegiatan belajar, beribadah dan berkarya dengan keterampilan fungsional.

Key Word: *Pendidikan Islam, Terpadu, Teroritik*

PENDAHULUAN

Sistim Pendidikan Islam mempunyai sejarah yang cukup panjang seiring dengan perkembangan peradaban umat Islam. Pada masa awal pendidikan formal secara sistematis belum ada, pada saat itu pendidikan yang berlangsung sifatnya informal, inipun lebih berkaitan dengan upaya dakwah Islamiah untuk menanamkan dasar-dasar kepercayaan dan ibadah.¹ Pendidikan formal Islam muncul pada masa lebih belakangan yakni dengan bangkitnya *madrasah*. *Madrasah* pertama kali didirikan oleh *wajir Nizham al-Muluk* pada tahun 1064, dan *madrasah* ini kemudian terkenal dengan nama *madrasah Nizham al-Muluk*,² di *madrasah* ini walaupun tujuan utama pendidikannya untuk menanamkan pemahaman dan keyakinan keIslaman namun tujuan untuk dapat memahami ilmu-ilmu kealaman tidak diabaikan, dengan demikian perhatian terhadap bidang studi agama Islam maupun umum relatif agak berimbang. Selanjutnya *madrasah* memperoleh kemajuan pada jaman Al-Mamun dan puncak kejayaannya pada masa Harun Arrasyid, pada masa beliau baik ilmu *ghaira syari'ah* (umum) maupun ilmu *syari'ah* (agama) maju begitu pesat sehingga negara yang dipimpin oleh beliau menjadi pusat perhatian dunia dalam bidang ilmu pengetahuan, hal ini bisa terjadi karena beliau telah menyuruh kepada para ahli pendidikan untuk membuat suatu sistem dan lembaga pendidikan yang memadukan antara ilmu *ghaira syariah* (umum) dan ilmu *syariah* (agama) di samping beliau memberikan penghargaan yang cukup besar kepada para ilmuan yang berhasil. Lebih dari itu untuk melengkapi sarana belajar, beliau membuat perpustakaan terbesar di dunia pada saat itu.

Adanya perhatian besar untuk memadukan program dan pembelajaran antara ilmu *syari'ah* dan *ghaira syari'ah* pada masa pertumbuhan, kalau dikaitkan dengan Sistem Pendidikan Islam Terpadu (SPIT) kontemporer menunjukkan bahwa tunas-tunas yang mengarah pada terbentuknya Sistem Pendidikan

¹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), vii.

²Maksum Mukhtar, *Madarasah Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos. 1999), 60 -63.

Islam Terpadu (SPIT) ini sudah mulai tumbuh sejak jaman *Nidzamiyah* dan pada jaman khalifah Harun Arrasyid, esensi yang senapas dengan Sistem Pendidikan Islam Terpadu (SPIT) semakin eksis. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya lulusan dari *madrasah* yang menguasai ilmu baik *syari'ah* maupun *ghara syari'ah*.

Gagasan Sistem Pendidikan Islam Terpadu (SPIT) dewasa ini tidak sama persis dengan Sistem Pendidikan Islam Terpadu (SPIT) pada masa lalu, mengingat keadaan dan peradaban saat ini berbeda dengan peradaban masa lalu. Sistem Pendidikan Islam Terpadu (SPIT) ini dilatarbelakngi oleh beberapa hal, di antaranya adalah: (1) Adanya dikotomi antara ilmu umum dengan ilmu agama yang berimplikasi pada pesatnya kemajuan di bidang pengetahuan dan teknologi sementara pengetahuan agama diabaikan, atau sebaliknya pengetahuan keagamaan maju tetapi wawasan ilmu dan teknologi yang dimiliki anak didik rendah. (2) Adanya dikotomi jalur pendidikan sekolah dan luar sekolah yang berimplikasi tidak sinerginya antara kegiatan belajar, beribadah dan berkarya dengan keterampilan fungsional.

Tujuan utama dari lahirnya Sistem Pendidikan Islam Terpadu (SPIT) adalah untuk menghasilkan lulusan yang memiliki keimanan dan ketaqwaan yang mantap, cerdas, berilmu pengetahuan yang luas, terampil, mandiri, berbudaya dan memiliki kepedulian tinggi untuk kepentingan agama, negara, nusa dan bangsa yang dalam konsep Al-Quran *insan kamil* yaitu pribadi yang memperoleh kebaikan secara utuh dan menyeluruh lahir batin di dunia maupun di akhirat. Model dan desain Sistem Pendidikan Islam Terpadu (SPIT) hendaknya dapat mencakup keterpaduan dalam tujuan, program proses, jalur, dan pengelolaan.³ Tujuan umum dari Sistem Pendidikan Islam Terpadu (SPIT) ialah mencetak *insanu al-kamil* seperti yang telah diuraikan di atas. Jalur yang digunakan adalah jalur pendidikan sekolah dipadukan dengan jalur pendidikan luar sekolah dan dijabarkan dalam tiga perwilayahan lembaga yaitu,

³Djudju Sudjana, *Wawasan Proses Belajar Mengajar dan Pengayaan Kurikulum SMU Terpadu Krida Nusantara* (Bandung: Depdikbud, 1997), hlm. 3.

sekolah umum, pesantren dan keterampilan, kejuruan atau politeknik. Adapun programnya adalah program pendidikan yang mencakup kegiatan pembelajaran, beribadah, bekerja, dan latihan bermasyarakat. Proses pembelajarannya diselenggarakan di sekolah, di tempat ibadah, di panti keterampilan dan di tempat lainya. Dengan proses ini peserta didik akan memperoleh pengalaman belajar dari berbagai sumber dan ditopang oleh pembinaan kedisiplinan di asrama dan kampus sekolah. Pengelolaanya adalah pengelolaan yang dilakukan oleh yayasan, pengusaha, ahli pendidikan dengan partisipasi aktif dari pemerintah dan masyarakat.

Konsep Ideal Sistem Pendidikan Islam Terpadu (SPIT) terjabrakan dalam komponen pendidikan yang meliputi: (1) tujuan, (2) pendidik, (3) anak didik, (4) proses, (5) kurikulum, (6) lingkungan, dan (7) evaluasi. Keseluruh komponen ini harus bisa memenuhi tuntutan potensi yang ada pada anak didik yang berupa kognitif, afektif dan psikomotor secara integrited. Komponen inilah yang akan menentukan visi, misi dan strategi Sistem Pendidikan Islam Terpadu (SPIT) yang diharapkan.

Sistem Pendidikan Islam Terpadu (SPIT) ini sangat urgen sebagai pendidikan alternatif, mengingat manfaat dan maslahatnya sangat besar dan jelas sekali bagi kepentingan anak didik. Diantara manfaatnya adalah: (1) Dapat mengantarkan anak didik pada posisi yang berkualitas, baik dalam bidang IPTEK maupun IMTAQ. (2) Dapat menjadi pusat pembudayaan nilai, sikap, kemampuan, perubahan dan keterampilan. (3) Model pendidikan ini dapat menghilangkan kesan bahwa pendidikan Islam itu kolot, tradisional, kumuh, tidak profesional dan tidak responsif terhadap perkembangan dan tuntutan jaman, dengan demikian citra pendidikan Islam akan semakin baik dan semakin kokoh eksistensinya. Andai kata sistem ini diabaikan maka akan berimplikasi kepada beberapa kemungkinan, diantaranya: (1) Pendidikan Islam hanya akan menjadi simbol dan lambang yang berorientasi pada formalitas dan ciri has tanpa memiliki bobot, tarap, dan kualitas yang mampu bersaing dan menjanjikan masa depan anak didik. (2) Pendidikan Islam hanya akan berposisi sebagai “cagar budaya” yang hanya mempertahankan faham-faham

keagamaan tertentu tanpa memberikan mobilitas untuk menjawab berbagai tantangan masa depan yang semakin lama semakin kompleks. (3) Pendidikan Islam akan terisolasi dan terpinggirkan bahkan ditinggalkan oleh kebanyakan umat Islam itu sendiri.

PEMBAHASAN

Pendidikan, bagi umat manusia merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang, sehingga dalam sepanjang sejarah hidup umat manusia di muka bumi ini, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai sarana pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, meskipun dengan sistem dan metode yang berbeda-beda sesuai dengan taraf hidup dan budaya masing-masing. Bahkan juga pendidikan dijadikan sarana penerapan suatu pandangan hidup. Demikian pula halnya dengan pendidikan Islam, dengan segala bentuknya, mempunyai peran dan fungsi yang sangat penting dan menentukan. Melalui upaya pendidikan Islam, nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, dapat diberikan kepada anak didik, yang kelak akan menjadi anggota dan pemimpin masyarakat. Sebagai anggota dan pemimpin masyarakat, ia mempunyai tugas dan tanggung jawab mengarahkan dirinya dan masyarakatnya, memiliki kepribadian yang taqwa, ikhlas, cerdas, tangkas, berdedikasi tinggi, mempunyai tanggung jawab terhadap masa depan umat manusia, memiliki kecakapan dan keterampilan yang tinggi serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Iman, ilmu dan amal senantiasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupannya untuk meraih kesejahteraan hidup. Oleh karena itu banyak ayat al-Qur'an (secara langsung ataupun tidak) yang berkaitan dengan masalah pendidikan. Dalam Islam, lembaga pendidikan Islam merupakan salah satu aspek pranata paling strategis dan paling utama untuk tujuan pemberdayaan sumber daya manusia. Bahkan lebih dari itu dapat dikatakan lembaga pendidikan Islam merupakan pranata

yang paling menonjol untuk meninjau bermutu atau tidak masyarakat Islam di Indonesia.⁴

Sistem Pendidikan Islam Terpadu walaupun secara konsepnya masih muda, sederhana, dan relatif terbatas sarana dan pra sarananya, telah banyak menghasilkan pemimpin dan ulama, ilmuwan dan cendikia, tidak hanya ahli tafsir, ahli fiqih, atau ahli bahasa, melainkan juga pemikir-pemikir yang ahli dalam berbagai bidang keilmuan yang berpautan dengan kehidupan sosial, ekonomi, dan politik, baik yang duduk di birokrasi pemerintah, sipil, militer atau swasta. Relevansi Sistem Pendidikan Islam Terpadu saat ini juga dapat dilihat dari animo masyarakat yang mengirimkan anak-anaknya untuk meraih ilmu pengetahuan, keagamaan dan kecakapan hidup, dengan harapan agar para putranya memiliki keseimbangan wawasan anatara IMTAQ, IPTEK, dan *Life Skill*. Alam pikiran, aspirasi dan motif masyarakat yang melatarbelakangi pengiriman anak-anaknya untuk belajar dan memasuki Sistem Pendidikan Islam Terpadu, karena mereka berpandangan bahwa Sistem Pendidikan Islam Terpadu merupakan lembaga yang mendukung nilai-nilai agama, lembaga yang mengajarkan ilmu penegetahuan umum dan teknologi secara penuh, lembaga yang membekali berbagai keterampilan kecakapan hidup untuk kepentingan dunia kerja dan dunia usaha. Mereka berkeyakinan bahwa Sistem Pendidikan Islam Terpadu merupakan solusi alternatif dari problema dan kelemahan yang ada di sekolah umum, di sekolah keagamaan dan di sekolah kejuruan yang hanya membekali kecakapan hidup saja.

Tujuan utama dari lahirnya Sistem Pendidikan Islam Terpadu (SPIT) adalah untuk menghasilkan lulusan yang memiliki keimanan dan ketaqwaan yang mantap, cerdas, berilmu pengetahuan yang luas, terampil, mandiri, berbudaya dan memiliki kepedulian tinggi untuk kepentingan agama, negara, nusa dan bangsa yang dalam konsep Al-Quran *insan kamil* yaitu pribadi yang memperoleh kebaikan secara utuh dan menyeluruh lahir batin di dunia maupun di akhirat. Model dan

⁴Al-Jamily, Fadhli, *Menerobos Kritis Pendidikan Islam*, (Jakarta : Golden Trayon. 1993), 53

desain Sistem Pendidikan Islam Terpadu (SPIT) hendaknya dapat mencakup keterpaduan dalam tujuan, jalur, program, proses, evaluasi dan pengelolaan.⁵ Tujuan umum dari Sistem Pendidikan Islam Terpadu (SPIT) ialah mencetak *insanu al-kamil* seperti yang telah diuraikan di atas. Jalur yang digunakan adalah jalur pendidikan sekolah dipadukan dengan jalur pendidikan luar sekolah dan dijabarkan dalam tiga perwilayahan lembaga yaitu, sekolah umum, pesantren dan keterampilan, kejuruan atau politeknik. Adapun programnya adalah program pendidikan yang mencakup kegiatan pembelajaran, beribadah, bekerja, dan latihan bermasyarakat. Proses pembelajarannya diselenggarakan di sekolah, di tempat ibadah, di panti keterampilan dan di tempat lainnya. Dengan proses ini peserta didik akan memperoleh pengalaman belajar dari berbagai sumber dan ditopang oleh pembinaan kedisiplinan di asrama dan kampus sekolah. Pengelolanya adalah pengelolaan yang dilakukan oleh yayasan, pengusaha, ahli pendidikan dengan partisipasi aktif dari pemerintah dan masyarakat. Dalam upaya memperjuangkan misi dan visi Sistem Pendidikan Islam Terpadu, ditemukan berbagai faktor, baik faktor penghambat maupun faktor penunjang, di antara faktor penghambat kemajuan Sistem Pendidikan Islam Terpadu adalah dana, kebijakannya sentralistik, kurang perhatian dari pemerintah, pelajaran agama masih mendominasi pelajaran umum, dan manajemen yang belum maksimal. Selain faktor penghambat terdapat banyak faktor penunjang, diantaranya adalah dukungan masyarakat, lulusan dari lembaga yang menerapkan Sistem Pendidikan Islam Terpadu sejajar dengan sekolah umum, mandiri, sistem asrama, banyak peluang waktu untuk memperdalam dan memantapkan belajar.

Kajian tentang Sistem Pendidikan Islam Terpadu telah terisyaratkan di dalam al-Qur'an, di antaranya surat Ali Imran 190-191:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda

⁵Sudjana, *Wawasan...*, 3.

*kekuasaan Allah bagi Ululalbaar. yaitu orang-orang yang berdzikir dengan nama Allah di waktu berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."*⁶

Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan salah satu tujuan bangsa Indonesia, yang secara eksplisit tercantum pada pembukaan UUD 1945 alinea IV. Di dalam usahanya untuk mencapai tujuan nasional itu, diperlukan suatu kegiatan sebagai upaya meningkatkan kualitas bangsa. Hal tersebut disadari penuh oleh bangsa Indonesia bahwa melalui pendidikan, sumber daya manusia Indonesia akan mampu bersaing di era global dan mengisi milenium ketiga. Sistem Pendidikan Islam terpadu dalam hubungannya dengan pemberdayaan sumber daya manusia Indonesia seutuhnya, sekurang-kurangnya mempunyai tiga potensi yang berperan penting, yaitu : (1) Sebagai lembaga *tafaquhfidin*, yaitu lembaga mengkaji ilmu agama secara mendalam dalam kaitan hubungan dengan iman taqwa. (2) Sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. (3) Sebagai lembaga pengembangan kecakapan hidup dan keterampilan yang mengarah pada dunia kerja dan dunia usaha.

Apabila pembangunan menghendaki terwujudnya masyarakat Indonesia yang utuh, sejahtera lahir batin, maka amat signifikan apabila memperhatikan aspek pembangunan spiritual, intelektual dan *life skill*, dalam aspek pembangunan spiritual pendidikan keagamaan dalam Sistem Pendidikan Islam Terpadu mendapatkan porsi penting yang menjadi subsistem pendidikan dan pengajaran. Sedangkan dalam aspek intelektual pendidikan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan komponen utama dalam Sistem Pendidikan Islam Terpadu, dan *life skill* merupakan bagian integral yang menyempurnakan konsep Sistem Pendidikan Islam Terpadu. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan umum, pendidikan

⁶ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Asy-Syifa. 1998), 59

keagamaan, dan pendidikan kecakapan hidup atau *life skill* dalam perspektif Sistem Pendidikan Islam Terpadu, merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya untuk mengantarkan *insan kamil* seperti yang dimanatkan dalam undang-undang Dasar 1945.

Esensi Sistem Pendidikan Islam Terpadu

Sistem Pendidikan Islam Terpadu adalah Sistem pendidikan menyatukan antara pola Pendidikan Pesantren Modern, Pendidikan Sekolah, dan Pendidikan Keterampilan atau Politeknik dalam satu kesatuan kampus.⁷ Pendapat lain menyatakan bahwa sistem Pendidikan Islam Terpadu adalah Sistem Pendidikan yang memadukan antara jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah dalam satu sistem sehingga kedua jalur tersebut saling mendukung, saling mengisi, dan saling memperkuat.⁸ Sistem Pendidikan Islam Terpadu adalah memadukan program pendidikan akademik dengan program pendidikan keterampilan dan pendidikan agama dalam satu sistem penyelenggaraan pendidikan.⁹ Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Sistem Pendidikan Islam Terpadu adalah suatu sistem pendidikan yang memadukan antara sistem pendidikan pesantren yang berorientasi pada pembinaan imtak, dengan sistem pendidikan sekolah umum yang berorientasi pada pembinaan iptek dan keterampilan fungsional yang berorientasi pada siap pakai untuk kerja dan berwirausaha. Atau dengan istilah lain adalah suatu model pendidikan yang memadukan program pendidikan akademik dengan program keterampilan dan pendidikan agama dalam suatu sistem penyelenggaraan pendidikan. Melalui sistem pendidikan ini diharapkan dapat dihasilkan sosok manusia yang memiliki kepribadian utuh sebagai manusia beriman, berilmu, dan beramal soleh sesuai dengan aqidah Islam.

Bentuk operasional penyelenggaraan Sistem Pendidikan Islam Terpadu tergambar dalam tujuan, jalur, program, proses, Jenjang, dan pengelolaan. Tujuan umum dari Sistem

⁷Sudjana, *Wawasan...*, 30.

⁸ *Ibid.*, 5.

⁹ Team Penyusun Kurikulum SMU Terpadu, *Kurikulum Terpadu*, 13.

Pendidikan Islam Terpadu ialah mencetak *insanulkamil* seperti yang telah diuraikan di atas. Jalur yang digunakan adalah jalur pendidikan sekolah dipadukan dengan jalur pendidikan luar sekolah dan dijabarkan dalam tiga perwilayahan lembaga yaitu, sekolah umum, Pesantren dan keterampilan, kejuruan atau politeknik. Adapun programnya adalah program pendidikan yang mencakup kegiatan pembelajaran, beribadah, bekerja, dan latihan bermasyarakat. Proses pembelajarannya diselenggarakan di sekolah, di tempat ibadah, di panti keterampilan dan di tempat lainya. Dengan proses ini peserta didik akan memperoleh pengalaman belajar dari berbagai sumber dan ditopang oleh pembinaan kedisiplinan di asrama dan kampus sekolah. Jenjangnya adalah memadukan satauan pendidikan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah selama enam tahun. Pengelolanya adalah pengelolaan yang dilakukan oleh yayasan, pengusaha, ahli pendidikan dengan partisipasi aktif dari pemerintah dan masyarakat.

Komponen Sistem Pendidikan Islam Terpadu

1. Tujuan

Tujuan Sistem Pendidikan Islam Terpadu adalah untuk menghasilkan insan yang memiliki keimanan dan ketaqwaan yang mantap, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta keterampilan fungsional sehingga dapat hidup mandiri serta berperan aktif dan positif dalam pembangunan masyarakat dan bangsa. Tujuan Pendidikan Islam Terpadu ini merujuk kepada tujuan pendidikan nasional yaitu ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggungjawab kemasyarakatan, keagamaan dan kebangsaan. Selain itu tujuan Sistem Pendidikan Islam Terpadu adalah menghasilkan sosok manusia yang memiliki kepribadian utuh sebagai manusia yang beriman, berilmu, dan beramal sholeh sesuai dengan aqidah Islam. Secara rinci Tujuan Sistem Pendidikan Islam Terpadu adalah : (1) Untuk dapat melanjutkan studi ke jenjang

pendidikan tinggi, (2) Agar memiliki kemampuan dasar untuk mandiri yaitu kemampuan untuk bekerja atau berwirausaha dan (3) Agar memiliki kemampuan dasar untuk mengamalkan agama dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat mencakup aspek aqidah, ibadah, akhlak, ekonomi, sosial, budaya, profesi dan sebagainya. Pendapat lain memepertegas bahwa tujuan Sistem Pendidikan Islam Terpadu adalah mencetak lulusan agar memiliki aspek-aspek berikut: (1) iman dan taqwa kepada Allah SWT, (2) berwawasan iptek, (3) menguasai keterampilan atau keahlian, serta kesadaran berbangsa dan bernegara¹⁰. Uraian di atas memberikan penjelasan bahwa esensi tujuan Sistem Pendidikan Islam Terpadu adalah mencetak lulusan yang memiliki keseimbangan antara imtak, iptek, dan keterampilan fungsional sehingga mereka menjadi individu yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas dan bebas, mandiri, serta berperan aktif dan positif dalam pembangunan masyarakat serta bangsa.

2. Program

Sistem Pendidikan Islam Terpadu disusun dalam program perencanaan yang meliputi beberapa Pengembangan, yaitu: standar pendidik atau guru, kesiswaan atau murid, standar isi atau kurikulum, Metode, dan Media.

a. Pendidik atau Guru

Para ahli pendidikan memberikan definisi yang beragam mengenai pendidik atau guru. Guru adalah bapak rohani bagi muridnya yang memberi santapan jiwa dengan ilmu dan akhlak.¹¹ Dengan demikian guru tidak hanya bertugas mentrasper ilmu pengetahua namun ia juga bertugas membina moral dan mental murid. Pendidik atau guru dalam Islam sama dengan pendidik menurut teori barat, yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dan yang pertama kali paling bertanggung jawab terhadap

¹¹Al-Abrasyi, M. Athiyah, Terjemah Bustami A. Ghani dan Djohar Bachry, *At-Tarbiyah al-Islamiyah*, cet. ke-3, (Jakarta: Bulan Bintang. 1974), 131.

perkembangan anak didik adalah kedua orang tuanya (ayah dan ibu).¹²

Guru atau pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.¹³ Tokoh lain menyebutkan bahwa Guru atau pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab untuk mengajar, melatih, membimbing dan memajemen kegiatan belajar.¹⁴ Guru adalah orang yang bertugas mengajar, memberikan macam-macam ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada anak didik.¹⁵ Guru juga adalah orang dewasa yang bertanggungjawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau tarap kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang *mentransfer knowledge*, tetapi juga sebagai pendidik yang *mentransfer values* dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberi pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.¹⁶

Berkenaan dengan definisi-definisi pendidik atau guru di atas maka esensi guru dalam prespektif Sistem Pendidikan Islam Terpadu adalah orang dewasa yang bertanggung jawab menumbuhkembangkan potensi kognitif, afektif, psikomotor (jasmani, rohani, dan aqli) anak didik baik melalui pengajaran, pelatihan, bimbingan dan tutunan, pembiasaan, maupun pemotivasian. Definisi ini bermakna bahwa guru memiliki peranan yang unik dan sangat komplek di dalam proses pendidikan dalam usahanya untuk mengantarkan siswa atau

¹²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 1992), 74.

¹³ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia. 1997), 65.

¹⁴ Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar* (Jakarta : Logos. 2001), 39.

¹⁵ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, cet. ke-2 (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2000), 138.

¹⁶ Sudirman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, cet. ke-6, (Jakarta : Raja Grafindo Persada. 1996), 123.

anak didik ke tarap yang dicita-citakan. Oleh karena itu guru harus memposisikan jati dirinya sebagai pendidik dalam arti yang sesungguhnya dan setiap rencana, program, serta aktifitas guru yang berorientasi pada peningkatan kualitas anak harus memperoleh penghargaan dan penghormatan yang profesional. Yang termasuk ke dalam katagori pendidik adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri secara langsung dalam penyelenggaraan pendidikan. Kalau di sekolah menengah umum mereka itu adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran, guru pembimbing, pustakawan, dan laboran.¹⁷ Selain itu yang termasuk katagori guru adalah orang tua (ayah dan ibu), tokoh masyarakat dan tokoh agama.¹⁸

Para ahli sepakat bahwa orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama dengan keluarga sebagai lembaga pendidikan. Kemudian guru-guru di sekolah yang berperan untuk mengambil tugas-tugas dan kewajiban pendidikan yang tidak dapat dilakukan oleh orang tua di rumah. Selain itu pemimpin-pemimpin masyarakat dan tokoh-tokoh agama merupakan pendidik pelengkap untuk membantu pendidikan keluarga dan pendidikan sekolah dengan sosial kemasyarakatan sebagai institusinya.

Dalam konsep Sistem Pendidikan Islam Terpadu guru memiliki tugas dan peran: Sebagai orang tua, sebagai pembimbing, sebagai pendidik, sebagai pengajar, sebagai pelatih, dan tokoh teladan.

b. Murid Sebagai Subjek Didik

Sebagaimana yang telah ditegaskan bahwa murid atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses pendidikan. Relevansinya dengan uraian di atas bahwa siswa atau anak didiklah yang menjadi poko persoalan dan sebagai tumpuan

¹⁷Depdikbud, *SK Mentri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0489/U/1992 Tentang Sekolah Menengah Umum pada pasal 18 ayat (1)* (Jakarta : Depdikbud. 1992), hlm. 12

¹⁸Ulwan, Abdullah Nasih, *Terjemahan Khalilullah Ahmas Masykur Hakim, Al-Tarbiyah al-Islamiyah lilaulad, Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya. 1990), hlm. 141.

perhatian. Di dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa atau anak didik itu akan menjadi faktor penentu, sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Jadi dalam proses belajar mengajar yang diperhatikan pertama kali adalah siswa atau murid, karena muridlah yang mempunyai minat, bakat, karakteristik, dan tujuan yang ingin dicapai, baru setelah itu menentukan komponen-komponen yang lain yang harus disesuaikan dengan keadaan siswa. Itulah sebabnya murid atau anak didik adalah subjek didik.

Dengan demikian tidak tepat kalau dikatakan bahwa siswa atau anak didik sebagai objek dalam proses pendidikan. Pandangan yang menganggap siswa atau anak didik itu sebagai objek, sebenarnya pendapat yang terpengaruh oleh konsep tabularasa bahwa anak didik diibaratkan sebagai kertas putih yang dapat ditulisi sekehendak hati oleh para guru atau pengajarnya. Dalam konsep ini berarti siswa hanya pasif seolah-olah barang, terserah mau diapakan, mau dibawa kemana, terserah kepada yang akan membawanya. Dan guru akan sangat dominan, melibatkan diri di dalam kelas. Memang dalam berbagai statement dikatakan bahwa murid atau siswa dalam proses belajar mengajar sebagai kelompok manusia yang belum dewasa dalam artian jasmani maupun rohani. Oleh karena itu memerlukan pembinaan, bimbingan, dan pendidikan serta usaha orang lain yang dipandang sudah dewasa, agar anak didik dapat mencapai tingkat kedewasaannya. Hal ini dimaksudkan agar anak didik kelak dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk ciptaan Allah swt., warga negara, warga masyarakat, dan pribadi yang bertanggungjawab.

Pernyataan mengenai anak didik sebagai kelompok yang belum dewasa itu, bukan berarti bahwa anak didik itu sebagai makhluk yang lemah, tanpa memiliki potensi dan kemampuan. Anak didik secara kodrati telah memiliki potensi dan kemampuan-kemampuan tertentu. Hanya yang jelas siswa itu belum mencapai tingkat optimal dalam mengembangkan potensi dan kemampuannya. Oleh karena itu lebih tepat kalau

siswa dikatakan sebagai subjek dalam proses belajar mengajar. Sehingga siswa disebut sebagai subjek belajar.

c. Standar Isi atau Kurikulum

Kata kurikulum` mulai dikenal sebagai istilah dalam dunia pendidikan sejak kurang lebih satu abad yang lalu. Istilah kurikulum muncul untuk pertama kalinya dalam kamus Webster tahun 1856. Pada tahun itu kata kurikulum digunakan dalam bidang olah raga, yakni suatu alat yang membawa orang dari *start* sampai ke *finish*. Barulah pada tahun 1955 istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan dengan arti sejumlah mata pelajaran di suatu perguruan.

Pada umumnya pengembangan kurikulum secara teoritis terdiri atas komponen tujuan, isi, metode proses belajar mengajar dan evaluasi atau penilaian. Setiap komponen kurikulum merupakan satu kesatuan yang mempunyai hubungan dan pengaruh timbal balik antara satu dengan yang lainnya. Proses penyelenggaraan pendidikan dalam setiap kegiatan sepatutnya mempunyai tujuan, karena tujuan menuntun kepada apa yang hendak dicapai, atau sebagai gambaran tentang hasil akhir dari suatu kegiatan. Hal tersebut biasanya tercantum di dalam satuan pelajaran, yaitu pada bagian tujuan instruksional husus dan umum.

Komponen isi kurikulum, yaitu pengalaman belajar yang diperoleh murid dari sekolah. Dalam hal ini murid melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memperoleh pengalaman belajar tersebut. Pengalaman-pengalaman ini dirancang dan diorganisasikan sedemikian rupa sehingga apa yang diperoleh murid sesuai dengan tujuan. Komponen metode atau proses belajar mengajar, yaitu cara murid memperoleh pengalaman belajar untuk mencapai tujuan. Metode kurikulum berkenaan dengan proses pencapaian tujuan, sedangkan proses itu sendiri bertalian dengan bagaimana pengalaman belajar atau isi kurikulum diorganisasikan. Setiap bentuk yang digunakan membawa dampak terhadap proses memperoleh pengalaman yang dilaksanakan. Untuk itu perlu ada kriteria pola organisasi kurikulum yang efektif.

Komponen evaluasi kurikulum yaitu cara untuk mengetahui apakah sasaran yang ingin dituju dapat tercapai

atau tidak. Di samping itu evaluasi juga berguna untuk menilai, apakah proses kurikulum berjalan secara optimal atau tidak. Dengan demikian dapatlah diperoleh balikan tentang pelaksanaan kurikulum itu. Berdasarkan balikan tersebut dapat dilakukan perbaikan-perbaikan seperlunya. Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam terpadu maka kurikulum jalur pendidikan sekolah dan kurikulum jalur pendidikan luar sekolah harus dipadukan dalam satu kesatuan sistem sehingga kedua jalur tersebut saling mendukung, saling mengisi dan saling memperkuat. Dengan keterpaduan kedua jalur kurikulum ini maka pembinaan sikap dan prilaku serta pengaruh pendidikan diharapkan makin kuat bagi peserta didik dan lulusan, mengingat kurikulum pendidikan sekolah lebih tampak dalam perubahan ranah kognitif sedangkan kurikulum luar sekolah lebih tampak pada perubahan ranah afeksi dan psikomotorik.

Program kurikulum terpadu ini mencakup pendidikan umum atau akademik, pendidikan agama dan pendidikan keterampilan fungsional yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Sedangkan strategi pembelajaran untuk menyampaikan kurikulum tersebut menggabungkan kegiatan belajar siswa dalam belajar, beribadah, dan berkarya atau berusaha. Proses pengalaman belajarnya diselenggarakan di sekolah, tempat ibadah, panti keterampilan dan kegiatan lainnya. Dengan demikian peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar dari berbagai sumber dan ditopang oleh pembinaan kedisiplinan yang kondusif. Untuk mewujudkan muslim kaffah kita dapat mendisain kurikulum yang kerangkanya adalah sebagai berikut :

- a) Untuk jasmani yang sehat dan kuat disediakan mata pelajaran dan kegiatan olah raga serta kesehatan
- b) Untuk otak yang cerdas dan pandai disediakan mata pelajaran dan kegiatan yang dapat mencerdaskan otak dan menambah pengetahuan seperti logika dan berbagi sains
- c) Untuk hati yang penuh iman disediakan mata pelajaran dan kegiatan agama.¹⁹

¹⁹ Tafsir, *Ilmu...*, 71.

Pendapat ini menekankan pada 3 aspek yang mendasar yaitu : keterampilan, ilmu pengetahuan dan keagamaan.

Manusia seutuhnya yang disepakati sebagai sosok manusia yang hendak dicapai oleh pendidikan seperti tertera dalam Tujuan Pendidikan Nasional, pada dasarnya adalah manusia yang cerdas dan terampil (memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi-IPTEK) dan berbudi pekerti luhur (beragama dan berakhlak-IMTAQ), atas dasar itu, kurikulum sekolah disusun berintikan IPTEK dan IMTAQ yang harus terlaksana secara sinergi tanpa dikotomi. Setiap mata pelajaran dalam kurikulum pada hakekatnya mengandung 3 aspek yang terpadu, yaitu substansi mata pelajaran yang bersangkutan keilmuan dan nilai (value) . Pandangan ini lebih menitik beratkan pada keseimbangan optimalisasi antara wawasan IPTEK dan IMTAQ

Dari beberapa uraian para ahli pendidikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum terpadu:

- a) Ditinjau dari pengalaman belajar harus memadukan antara kegiatan belajar, beribadah, dan berkarya yang diselenggarakan di sekolah, tempat ibadah, panti keterampilan, laboratorium, perpustakaan dan tempat-tempat lainnya.
- b) Ditinjau dari materinya, maka kurikulum terpadu harus menyatukan antara muatan nasional, muatan lokal keterampilan fungsional, muatan lokal keagamaan Muatan Nasional mengarah pada pembinaan kewarga negaraan, intelektual dan teknologi (IPTEK Muatan lokal keterampilan fungsional mengarah pada pembekalan dasar untuk bekerja atau berusaha (ekonomi). Muatan lokal keagamaan berorientasi pada pembinaan keimanan dan ketaqwaan (IMTAQ).
- c) Ditinjau dari keluasan dan kedalaman materi maka kurikulum terpadu untuk setiap mata pelajaran yang mencakup tema/konsep/pokok bahasan dan sub pokok bahasan harus ada relevansinya dengan agama dan keterampilan fungsional.

Keterpaduan kurikulum yang dimaksud menyangkut dengan keterpaduan secara filosofis, keterpaduan karena saling

mendukung dan keterpaduan karena saling adanya pertentangan. Keterpaduan harus menyangkut beberapa hal yakni: a) Keterpaduan secara filosofis, yaitu keterpaduan yang dilakukan apabila filosofis iptek sesuai dengan filosofis agama. Misalnya bahwa belajar matematika adalah belajar kejujuran; b) Keterpaduan yang saling mendukung, artinya secara substansi dan isi antara aptek dan nilai-nilai agama (imtaq) terkait dengan selaras dan searah, dan c) Keterpaduan karena adanya pertentangan antara materi iptek dengan nilai imtaq. Keterpaduan ini dilakukan sebagai jalan meluruskan pertentangan tersebut sehingga jelas kedudukan iptek dilihat dari nilai-nilai agama.

d. Metode

Mengajar bukan hanya menyampaikan bahan pelajaran pada siswa melainkan yang terpenting adalah bagaimana bahan pelajaran tersebut dapat disajikan dan dipelajari oleh siswa-siswa secara efektif dan efisien. Dalam pembelajaran sangat diperlukan adanya metoda untuk mencapai tujuan pembelajaran. Agar tujuan itu tercapai dengan baik maka diperlukan kemampuan dalam memilih dan menggunakan metoda. Dalam literatur ilmu pendidikan, khususnya ilmu pengajaran, dapat ditemukan banyak metoda mengajar. Adapun metode mendidik, selain dengan cara mengajar, tidak terlalu banyak dibahas oleh para ahli. Sebabnya, mungkin metode mengajar lebih jelas, lebih tegas, objektif, bahkan universal, sedangkan metode mendidik selain mengajar lebih subjektif, kurang jelas, kurang tegas, lebih bersifat seni dari pada sebagai sains.²⁰

Pendapat Ahmad Tafsir ini menggiring pemahaman, idealnya metode ada dua yaitu metode mengajar dan metode mendidik, walupun antara mengajar dengan mendidik merupakan satu kesatuan yang utuh yang tidak bisa dipisahkan. Namun karena mendidik lebih luas dari mengajar, maka metode mendidik harus ada. Metode adalah semua cara yang di gunakan dalam upaya mendidik. Kata “Metode” di sini diartikan secara luas, karena mengajar adalah salah-satu bentuk

²⁰ Tafsir, *Ilmu...*, 131.

upaya mendidik, maka metode yang di maksud di sini mencakup juga metode mengajar ²¹

e Media

Peralatan pendidikan adalah semua yang digunakan guru dan murid dalam proses pendidikan, yang mencakup perangkat keras dan perangkat lunak. Perangkat keras misalnya gedung sekolah, laboratorium; perangkat lunak umpamanya kurikulum, metode, dan administrasi.

Alat atau media pendidikan adalah salah satu bagian integral dari proses pendidikan di sekolah, karena itu alat menjadi suatu bidang yang harus dikuasai oleh setiap guru profesional.

Bidang ini telah berkembang sedemikian rupa berkat kemajuan ilmu, teknologi dan perubahan sikap masyarakat. Oleh karena itu fungsi dan nilainya menjadi amat penting dalam dunia pendidikan di sekolah.

Berdasarkan pola pemikiran di atas maka jelaslah bahwa media pendidikan sudah tentu sangat erat kaitannya dengan tujuan pendidikan psikologi belajar serta pola organisasi media pada umumnya.

3. Proses

Proses adalah runtutan perubahan dalam mengembangkan sesuatu. Dalam konteks pendidikan proses merupakan standar pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Dalam proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, memotivasi, menyenangkan, menantang, mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologisnya. Untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien setiap satuan pendidikan harus melakukan perencanaan, pelaksanaan, penilaian proses pembelajaran, dan pengawasan yang baik. Dalam Sistem Pendidikan Islam

²¹*Ibid.*, hlm. 131.

Terpadu ada tiga pengembangan pembelajaran yaitu: pengatahan umum, pengetahuan agama, dan keterampilan atau kecakapan hidup. Proses pembelajarannya diselenggarakan di sekolah, di tempat ibadah, di panti keterampilan dan di tempat lainnya. Dengan proses ini peserta didik akan memperoleh pengalaman belajar dari berbagai sumber dan ditopang oleh pembinaan kedisiplinan di asrama dan kampus sekolah.

4. Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen penting dalam proses pendidikan. Tanpa evaluasi, tidak dapat diketahui, apakah tujuan pendidikan yang telah dicanangkan dapat tercapai atau tidak. Evaluasi dalam pembahasan ini diarahkan kepada evaluasi terhadap keberhasilan belajar siswa dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah di capai oleh sebuah institusi.

5. Faktor Penunjang dan Penghambat.

Faktor penunjang adalah suatu keadaan yang menopang, membantu, dan memudahkan tercapainya target yang diinginkan. Sedangkan faktor penghambat adalah suatu keadaan yang menghalangi dan merintangangi tercapainya target yang dikehendaki. Dalam upaya memperjuangkan misi dan visi Sistem Pendidikan, ditemukan berbagai faktor, baik faktor penunjang maupun faktor penghambat. Di antara faktor penunjang yang mendorong keberhasilan Sistem Pendidikan Islam adalah dukungan masyarakat, lulusannya sejajar dengan sekolah umum, mandiri, sistem asrama, memiliki jiwa keihlasan, banyak peluang waktu untuk memperdalam dan memantapkan belajar. Sedangkan faktor penghambat keberhasilan Sistem Pendidikan Islam di antaranya adalah sumber dana yang masih rendah, kebijakannya sentralistik, kurang perhatian dari pemerintah, pelajaran agama masih mendomonasi pelajaran umum, dan manajemen yang belum maksimal.

KESIMPULAN

Sistem Pendidikan Islam Terpadu adalah suatu sistem pendidikan yang memadukan antara sistem pendidikan pesantren yang berorientasi pada pembinaan imtak, dengan

sistem pendidikan sekolah umum yang berorientasi pada pembinaan iptek dan keterampilan fungsional yang berorientasi pada siap pakai untuk kerja dan berwira usaha. Atau dengan istilah lain adalah suatu model pendidikan yang memadukan program pendidikan akademik dengan program keterampilan dan pendidikan agama dalam suatu sistem penyelenggaraan pendidikan. Konsep ideal Sistem Pendidikan Islam Terpadu, tergambar dalam tujuan, jalur, program, proses, jenjang, dan pengelolaan. Antara satu dengan yang lain merupakan satu kesatuan yang utuh yang tidak bisa dipisah-pisahkan. Dengan konsep ini diharapkan dapat mensinergikan antara kegiatan belajar, beribadah, dan berkarya. Dalam suatu penyelenggaraan pendidikan. Dengan demikian hasil dari proses sistem ini dapat menghasilkan produk yang berkualitas dan dapat bersaing dengan lembaga-lembaga yang lainnya. Pengembangan pendidikan Islam, dalam merumuskan konsep rencana strategi pengelolaan lembaga pendidikan hendaklah dikembangkan secara terpadu utuh dan menyeluruh agar menghasilkan anak didik yang berkualitas dan berdaya saing.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir. 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Al-Jamily, Fadhli, (1993), *Menerobos Kritis Pendidikan Islam*, Jakarta: Golden Trayon.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (1998), *Ali Imran: 190-191*, Semarang: Asy-Syifa.
- Azyumardi Azra, Azyumzrdi, (1999), *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos.
- Depdikbud, (1992), *SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0489/U/1992 Tentang Sekolah Menengah Umum pada pasal 18 ayat (1)* Jakarta: Depdikbud.

- Indra Djati Sidi, Indra, (2001), *Menuju Masyarakat Belajar*, Jakarta: Logos.
- M. Athiyah, Al-Abrasyi, (1974), Terjemah Bustami A. Ghani dan Djohar Bachry, *At-Tarbiyah al-Islamiyah* (Jakarta: Bulan Bintang).
- Maksum Mukhtar, (1999), *Madarasah Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos.
- Ngalim Purwanto, (2000), *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Prakti* (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Nur Uhbiyati, Nur, (1997), *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Sudirman A. M, (1996), *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Djudju, (1997), *Wawasan Proses Belajar Mengajar dan Pengayaan Kurikulum SMU Terpadu Krida Nusantara*, Bandung: Depdikbud.
- Suwarno, (1982), *Pengantar umum Pendidikan* Jakarta: Aksara Baru.
- Ulwan, Abdullah Nasih, (1990), Terjemahan Khalilullah Ahmas Masykur Hakim, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah lilaulad, Pendidikan Anak Menurut Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya.